

Nilai-nilai Pendidik dalam Perspektif KH. M. Adnan Syarif

Faiqotul Maghfiroh¹ dan Haidar Idris²

^{1,2}Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

¹Email: faiqmaghfiroh@gmail.com

²Email : haidaridris8@gmail.com

Submit : **21/10/2021** | Review : **03/11/2021** s.d **13/11/2021** | Publish : **12/12/2021**

Abstract

This research is based on education in Indonesia, which is considered very rigid, bureaucratic and feels like nothing and futile. Problems in the world of education cannot be separated from the role of educators and a leader in an educational institution or foundation. This research is focused on the values of educators from the perspective of KH. M. Adnan Syarif and the relevance of KH. M. Adnan Syarif in the book *For the sake of Islam and NU: Commemorating the Actions and Struggles of KH. M. Adnan Syarif* and aims to find out the values of educators and the relevance of the example of a Kiai as an educator figure in an Islamic boarding school-based educational institution or foundation. This study uses the Literacy Study method (library research) which uses Content Analysis data collection techniques by reviewing books, and scientific works related to the focused problem. The primary data source in this research is the book "For the sake of Islam and NU: Memorizing the Actions and Struggles of KH. M. Adnan Syarif" which focuses on the values of educators and their relevance by using a descriptive analysis approach. The results of the study show that the values of KH. M. Adnan Syarif, namely the value of high dedication, professional, visionary, productive and intellectual. The values of educators in the perspective of KH. M. Adnan Syarif is relevant to the competence of teachers and the opinions of several experts.

Keywords: *Educator, Relevance, KH. M. Adnan Syarif*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia oleh Mohammad Abduhzen dinilai sangat kaku, birokratis dan terasa seperti nihil dan sia-sia. Menurut pengamat

pendidikan tersebut, kekakuan dan kehampaan mengubah segalanya mulai dari aspek penerapan sistem pembelajaran yang timbul akibat adanya wabah Covid-19 yang keberadaannya semakin hari tidak pernah ada ujung untuk mereda (Retia, 2020).

Nadiem A. Makarim dengan dramatisnya sangat lugas dalam mengerucutkan kurikulum agar nantinya peserta didik hanya mempelajari yang mendasar saja untuk naik ke jenjang berikutnya (Nadiem, 2020). Namun tetap saja, susunan yang telah diapai melalui pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala menurut data UNESCO pada tahun 2002 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia menunjukkan bahwa di Indonesia Indeks Pengembangan Manusia mengalami penurunan (Sujarwo, 2013).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa system pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan keinginan dan bakat peserta didik supaya kelak menjadi insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan dan kekreatifitasan tinggi, bersikap mandiri serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa kerakyatan (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi cerdas, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia (Panji, 2021). Hal tersebut tidak terlepas dari peran pendidik dalam mendidik anak bangsa yang nantinya akan menjadi generasi insan kamil. Dengan begitu sepatutnya kita harus mengetahui sosok pendidik yang selama ini telah banyak mengajarkan kita tentang berbagai hal. Peran penting seorang guru tidak hanya dalam cakupan didalam lembaga pendidikan umum saja, melainkan juga lembaga pendidikan keislaman dibawah naungan pesantren yang didalamnya terdapat sebuah kepemimpinan seorang Kiai, yang pengaruhnya sangatlah besar dan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan dalam menumbuhkan nilai-nilai keteladanan di dalam pesantren (Nur, 2020).

Salah satu tokoh Kiai yang penulis sangat hormati dan ta'dzimi yaitu Al Mukarrom Al Hamarhum Kiai Haji Adnan Syarif Rohimahullah. Seorang guru sekaligus orang tua yang inspiratif, seorang arif (Sakur, 2021) yang mempunyai ghirah tinggi dalam memadukan pesantren dan perguruan tinggi (Imam, 2021) khususnya di Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. Sifat dan jiwa pendidik beliau yang selalu membuat semua orang terkagum-kagum mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidik yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh beliau. Dengan begitu sebagai generasi penerus dari sebuah lembaga pendidikan di lingkup pesantren, dapat diteladani dan diamalkan apa yang sudah diajarkan oleh beliau. Baik itu dari segi keilmuan, keagamaan, kepemimpinan ataupun keteladanan sebagai pendidik yang sudah tertulis lengkap didalam buku terbitan IAIS PRESS yang berjudul "Demi Islam dan NU : Mengenang sepak terjang dan perjuangan KH. M. Adnan Syarif".

Buku yang bertuliskan dan menjelaskan didalamnya ingatan orang-orang terdekat beliau tentang bagaimana pasang surut, sepak terjang dan perjuangan KH. M. Adnan Syarif dalam mengembangkan pendidikan Islam terutama pendidikan berbasis pesantren di Lumajang.

Penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah yang memfokuskan pembahasan tentang nilai-nilai pendidik dan relevansi nilai-nilai keteladanan Kiai Adnan Syarif dalam buku Demi Islam dan NU : Mengenang sepak terjang dan perjuangan KH. M. Adnan Syarif.

Definisi nilai merupakan sebuah tipe keyakinan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang berbuat atau menghindari suatu perbuatan yang pantas atau tidak pantas. Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Muhajir, 2016).

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya (Muhajir, 2016).

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial (Nunung, 2007).

Dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam, bahwa nilai dapat diklasifikasikan dari segi kebutuhan hidup manusia, kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya, proses budaya, pembagian nilai, ruang lingkup dan keberlakuannya (Chabib, 1996). Nilai secara hierarkis juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai etika insaniyah.

Selain nilai keteladanan dapat didefinisikan dan diartikan sebagai tindakan yang patut digugu dan ditiru. Istilah keteladanan dalam bahasa Arab adalah "*uswatun hasanah*" yang berarti cara hidup mendapat ridho dari Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Muhammad SAW. dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai "*uswatun hasanah*" adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dirihoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara (Ni'matul, 2020).

Berkaitan dengan arti dari keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa kandungan dari nilai-nilai keteladanan yang tertuang

sehingga keteladanan memiliki dasar pendidikan yaitu pendidikan Islam merupakan konsep yang selalu berada di jalan Allah SWT, dengan begitu sudah menjadi tuntutan bagi seorang pendidik agar menjadi contoh dan teladan yang baik dihadapan anak didiknya (Abdurrahman, 1996).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literasi (*library research*), karena dalam penelitian ini menggunakan konsep pendidikan berdasarkan pengalaman dan penelitian murni dalam menelaah (Nursapia, 2012) dan menggunakan literatur sebelumnya dalam pelaksanaannya (Poppy, 2020). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Content analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yakni menganalisis dan menafsirkan apa yang telah disampaikan oleh ahli, baik verbal maupun non verbal yang terkait dengan apa yang menjadi kajian. Dalam usaha menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga syarat, yaitu: obyektif, pendekatan sistematis generalisasi dan analisis harus berlandaskan kaidah yang dirumuskan secara gambling (Lexy, 2006) Dalam kajian ini, yang diungkap dengan analisisnya adalah tentang makna di balik data yang akan dibahas.

Sedangkan yang dimaksud analisis isi pada tulisan ini adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan atau mereduksi data yang ada dalam Buku Demi Islam dan NU (Sepak Terjang dan Perjuangan KH. M. Adnan Syarif). Setelah itu kemudian data tentang pemikiran KH. M. Adnan Syarif tersebut dipola dan didisplay untuk selanjutnya diorganisir dan kemudian disimpulkan.

Hasil

H. Mohammad Darwis dalam buku Demi Islam dan NU, K.H. Adnan Syarif menuliskan bahwa seorang guru haruslah memiliki prinsip dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dan cita-cita bukan diniatkan untuk ambisi atau kepentingan pribadi, tapi melakukan sesuatu tersebut

karena yakin bahwa seorang pendidik mempunyai kemampuan (Darwis, 2021).

Syamsul Hadi dalam buku *Demi Islam dan NU* menuliskan bahwa keefektifan kompetensi sosial seseorang bisa dilihat dan diukur dari seberapa besar dia dalam mempengaruhi dan memberi pengaruh terhadap orang lain, sehingga bisa dilihat seberapa banyak pengikutnya (Syamsul, 2021).

Kaitannya dengan kompetensi sosial pendidik, bagaimana dia bisa memberi pengaruh dan mempengaruhi peserta didiknya dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagai contoh di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Apabila peserta didik sudah mulai nyaman dan merasa terangkul dalam perannya sebagai pendidik, disitulah dapat dilihat seberapa kuat interaksi dan seberapa mampu seorang pendidik untuk dapat bergaul dengan peserta didiknya. Maka bisa dikatakan bahwa kompetensi social seorang pendidik tersebut sudah sangat baik dan efektif (Syamsul, 2021).

Syamsul Hadi juga mengungkapkan bagaimana menjadi seorang yang ingin berpengaruh dalam kehidupan orang lain, terutama seorang guru yang kehadirannya akan membawa dampak besar terhadap peserta didiknya. Seorang pendidik harus memiliki jiwa, sifat dan kepribadian rendah hati. Yang terpenting dari semua kompetensi untuk menjadi guru profesional yaitu karakter *epic*. Ke-*epic*-an seorang pendidik bisa dibangun dari selera humornya. Dikatakan bahwa KH. Adnan Syarif merupakan seorang pendidik, pemimpin serta Kiai yang sangat dekat dengan bawahannya. Kedekatan dan kerendahan hati beliau ciptakan dari sebuah humor-humor lepas dan segar yang seringkali menggelikan telinga, namun terdengar renyah dan selalu melekat dihati dan teringat diingatan. Inilah yang menjadikan antara seorang pendidik dan peserta didik, atasan dan bawahan menjadi dekat tanpa jarak (Syamsul, 2021).

Abrar Rusdi Rifa'ai menuliskan dalam buku *Demi Islam dan NU* merujuk pada keteladanan K.H. M. Adnan Syarif bahwa sikap profesional seorang pendidik telah tersebutkan dalam buku *Demi Islam dan NU* yaitu

rela meluangkan dan menyempatkan waktunya untuk segala kepentingan masyarakat dan kepentingan orang lain terutama peserta didik. Seorang pendidik haruslah mempunyai jiwa tanggung jawab yang tinggi dan keikhlasan, walaupun kondisi yang tidak memungkinkan dan banyak *udzur syar'i* hendaknya tetap menjalankan tugas dan kewajibannya dalam memenuhi pentransferan ilmu kepada anak didik (Abrar, 2021).

Menurut KH. M. Adnan Syarif lima prinsip yang harus dipegang sebagai seorang pendidik, yaitu : (1) Berkeyakinan penuh dan bertumpu kepada Sang Pencipta. Seorang pemimpin tidak perlu khawatir dengan masa depan karenanya disebut bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat *Qanaah*. (2) Memuliakan manusia dan menghormati manusia lain. Karena memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya dan sebaliknya, apabila merendahkan manusia maka merendahkan Penciptanya pula. (3) Sederhana. Sifat sederhana inilah yang harus dijadikan konsep kehidupan yang dihayati dan diamalkan dalam keseharian. (4) Menegakkan keadilan. Dalam menegakkan keadilan juga harus menjaga kesabaran. Karena keadilan akan berarti apabila para pejuangnya memiliki kesabaran, tidak mudah putus asa, terus berjuang walaupun hasil akan terasa diakhir. (5) Fleksibel. Seorang pemimpin haruslah mempunyai kefleksibelan dalam arti dalam kepemimpinannya tidak terlalu tegang dan bersikap santai dalam menghadapi suatu hal (Achmad, 2021).

Mohammad Khusnuridlo mengungkapkan dalam buku *Demi Islam dan NU*, seorang pendidik dilihat dari sosok KH. Adnan Syarif yang totalitas dalam kiprahnya selama menyebarkan ilmu kepada peserta didik maupun masyarakat haruslah memiliki jiwa *responsive*, *transformative*, *entrepreneur*, *moslem* dan *leader*. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, pendidik harus *responsive* terhadap berkembangnya zaman dan memiliki kepedulian dalam memikirkan bagaimana generasi yang dididik akan menjadi generasi emas dan mampu membawa ilmunya (Khusnuridlo, 2021).

Diskusi

Kemampuan keguruan dan juga kemampuan seorang guru dalam mengemban dan melaksanakan tugasnya haruslah dimiliki seorang pendidik, disinilah letak kompetensi seorang guru dan guru tersebut bisa dianggap sebagai guru yang kompeten (Mulyani, 2011). Dalam mengembangkan sumber daya, guru juga dituntut agar mampu merekonstruksi, meningkatkan pengetahuan, sifat dan sikap kepribadian peserta didiknya (Fatah, 2011).

Kemampuan seorang guru bisa dilihat dari caranya dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat rancangan pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi peserta didik dalam hal belajar dan juga mampu mengembangkan minat bakat serta potensi yang dimiliki peserta didik. Inilah yang bisa disebut dengan kompetensi pedagogik seorang guru (Fatah, 2011).

Karena tugas guru atau pendidik sebagai orang yang menyalurkan ilmu kepada anak didik, maka seorang pendidik dinilai mempunyai wibawa yang tinggi di mata masyarakat dan memang keberadaannya sangat diperlukan. Mereka sudah tidak meragukan urgensi seorang guru dan berkeyakinan bahwa dengan seorang pendidik lah anak didik akan tumbuh menjadi seorang yang terdidik, berakhlak baik dan cerdas.

Oleh sebab itu guru diposisikan sebagai sosok yang sangat profesional. Berdasarkan persyaratan-persyaratan berat yang menuntut seorang pendidik agar bisa menjadi pendidik profesional, maka tidak sembarang orang bisa melakukan tugas sebagai seorang pendidik (Syaiful, 2013).

Apalagi pada sebuah lembaga pendidikan yang tidak sedikit anak didik yang dititipkan untuk mencari ilmu dari seorang pendidik, maka dibutuhkan ketelatenan, kesabaran dan keikhlasan (Faizah, 2017). Disamping tugasnya yang berat, pendidik harus merelakan waktu pribadinya untuk mengabdikan diri ke masyarakat, walaupun gaji guru dibilang cukup minim daripada profesi lainnya (Syaiful, 2011).

Menjadi guru juga harus siap menjadi tokoh teladan dan tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru wajib memiliki tingkah laku dan kemampuan yang memadai agar dapat mengembangkan potensi siswanya secara utuh. Karena merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan membimbing anak didik untuk mewujudkan cita-citanya adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru (Heri, 2020). Bukan hanya tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga bertanggung jawab untuk memberikan dan juga mengajarkan norma-norma yang baik didalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan agar nanti anak didik dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk, mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Dengan begitu watak peserta didik akan terbentuk menjadi karakter yang kuat namun mempunyai jiwa yang lembut dan berbudi (Akmal, 2014).

Memberikan pengaruh kepada masyarakat terutama peserta didik, seorang guru berarti telah menjadi motivator dan juga inovator. Dengan cara memotivasi masyarakat untuk melaksanakan program yang menyangkut pendidikan, guru harus bisa menggiring masyarakat untuk bertransformasi menuju hal yang lebih baik, inilah fungsi guru sebagai inovator (Djam'an, 2008).

Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan di Indonesia menurut Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*", yaitu : (1) Role model (*ing ngarsa sung tuladha*). Fungsi pendidik sebagai pemimpin peserta didiknya dalam pembelajaran maka seorang pendidik adalah teladan. (2) Motor penggerak (*ing madya mangun karsa*). Dengan cara memberi arahan kepada peserta didik secara baik dan benar, pendidik dalam proses pendidikan peserta didik merupakan penggerak peradaban. Inilah sebab seorang pendidik harus menjadi penggerak inovasi dalam proses pendidikan atau menjadi inovator untuk peserta didiknya. (3) Motivator (*tutwuri handayani*). Seorang pendidik haruslah memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan memberikan dorongan semangat serta

dukungan agar siswa siap menghadapi *problem* dalam kehidupan dan mampu belajar dari pengalaman dalam hidup (Heri, 2020).

Dalam bahasa terminologi, dapat dikatakan motivasi sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instinc*) dan juga dorongan (*drive*) agar manusia sebagai organisme melakukan sesuatu secara paksa untuk berbuat atau bertindak (*action*). Pengertian motivasi menurut Nyanyu Khadijah dalam jurnal tadrib milik Elly yaitu sebuah rancangan yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan penobatan, arah dan kesungguhan terhadap perilaku individu (Elly, 2015).

Filosofsi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga sejalan dengan pernyataan Darmadi dalam jurnalnya. Bahwa guru berkedudukan sebagai panutan yang berbunyi “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Yang berarti, apabila guru berada dibelakang memberi dukunga, ditengah membangkitkan semangat, didepan memberi contoh dan teladan (Hamid, 2015). Sedangkan dalam proses belajar peran guru terhadap peserta didiknya adalah pertama, sebagai perantara atau medium. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu berupaya sendiri dalam memperoleh suatu pengertian atau wawasan, sehingga timbul dalam diri peserta didik perubahan dalam pengetahuan (*changes in knowledge*), tingkah laku (*behavior*) dan sikap (*attitude*). Kedua, guru sebagai pembimbing. Walaupun pertugas membimbing hendaklah guru tidak memetingkan ego dan tidak bersikap maha kuasa dalam arti tidak membentuk peserta didik sekehendak dirinya sendiri. Dengan begitu peserta didik akan tertuntun menuju arah kedewasaan. Ketiga, guru sebagai penghubung. Peserta didik yang nantinya akan hidup dan memiliki pekerjaan dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat didalam bernegara dan bangsa haruslah dibiasakan berada dibawah pengamatan guru disekolah. Keempat, guru sebagai penegak disiplin haruslah memberi contoh dan teladan dalam segala hal yang bersangkutan dengan tata tertib lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kelima, guru sebagai administrator dan manajer (Hamid, 2015).

Syamsul Hadi juga mengungkapkan bagaimana menjadi seorang yang ingin berpengaruh dalam kehidupan orang lain, terutama seorang guru yang kehadirannya akan membawa dampak besar terhadap peserta didiknya. Seorang pendidik harus memiliki jiwa, sifat dan kepribadian rendah hati. Yang terpenting dari semua kompetensi untuk menjadi guru profesional yaitu karakter *epic*. Ke-*epic*-an seorang pendidik bisa dibangun dari selera humornya. Dikatakan bahwa KH. Adnan Syarif merupakan seorang pendidik, pemimpin serta Kiai yang sangat dekat dengan bawahannya. Kedekatan dan kerendahan hati beliau ciptakan dari sebuah humor-humor lepas dan segar yang seringkali menggelikan telinga, namun terdengar renyah dan selalu melekat dihati dan teringat diingatan. Inilah yang menjadikan antara seorang pendidik dan peserta didik, atasan dan bawahan menjadi dekat tanpa jarak (Syamsul, 2021).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Sumardi bahwa ada lima prinsip pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam konsep profesionalitas guru, salah satunya yaitu konsep dedikasi. Dedikasi profesional harus dicerminkan dengan menggunakan pengetahuan (*knowledge*) dan kecakapan (*proWess/skill*). Keikhlasan, kesungguhan dan keteguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang mencurahkan seluruh tenaganya dalam membimbing dan menyalurkan ilmu walaupun imbalan yang diterima tak sebanding dengan semua pengorbanan tersebut. Dengan sikap inilah seorang pendidik menjadikan pekerjaan bukan hanya sekedar mengais materi, namun kompensasi utama pekerjaan adalah kepuasan ruhani. Inilah yang dikatakan sebagai ekspresi dari pengabdian diri yang totalitas terhadap pekerjaan (Heri, 2020).

Pengabdian diri seperti yang telah dikemukakan oleh Sumardi tersebut. dalam mendedikasikan diri kepada pekerjaannya merupakan suatu keteladanan yang memang bisa memberikan contoh bagi anak didik. Sikap keteladanan seperti yang di kutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, ada dua macam yaitu: (1) Sengaja Berbuat. Sengaja berbuat artinya seorang guru memang sadar akan apa

yang dilakukan dalam bersikap agar ditiru oleh anak didiknya. Misalnya sebelum pembelajaran dimulai guru dalam berdo'a membiasakan diri membaca basmallah. Cara ini banyak dilakukan kepada siswa TK dan SD. (2) Tanpa sengaja. Sikap inilah yang sangat mencerminkan seorang pendidik yang tugasnya memang sebagai pendidik. Pasalnya dengan sikap ini guru melakukan perbuatan sesuai dengan nilai dan norma agama Islam tanpa ada unsur kesengajaan dan memang dari dalam dirinya sudah tertanam sikap seperti itu. Dengan sikap seperti itu, seorang guru benar-benar bertanggung jawab bukan hanya untuk mendidik saja namun juga memiliki rasa tanggung jawab dihadapan Allah SWT (Akmal, 2014).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dijabarkan oleh Thamrin dalam jurnal yang ditulis Karso, bahwa ada lima macam keteladanan, yaitu: (1) Keteladanan jujur dan tidak mudah berbohong (2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas (3) Keteladanan akhlak mulia (4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya (5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Lima prinsip KH. M Adnan Syarif pun sejalan dengan pendapat Sumardi dalam konsep profesionalitas guru. Kelima prinsip pokok menurut Sumardi yaitu: (1) Afiliasi komunitas, (2) Kebutuhan untuk mandiri (*Autonomy Demand*), (3) Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*Belief Self Regulation*), (4) Dedikasi, (5) Kewajiban sosial (*social obligation*).

Kelima prinsip menurut Sumardi tersebut menjelaskan bahwa titik berat profesionalisme bertumpu pada ketentuan dalam pengimplementasian profesi yang telah diakui dari suatu afiliasi, bersikap mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan keprofesian, memahami dan ikut serta dalam unsur-unsur yang bersangkutan dengan peraturan berdasarkan profesinya, mempunyai dedikasi dan menunjukkan tanggungjawab sosial dalam melaksanakan profesi yang diemban. Dengan begitu landasan profesionalisme adalah ciri tiap personal dalam

mengimplementasikan profesi dengan memenuhi standart tersebut (Heri, 2020).

Guru merupakan seorang yang mengetahui potensi dan bakat dari tiap-tiap anak didiknya. Potensi peserta didik tersebut haruslah mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Untuk itulah guru harus bisa membawa perannya dalam menghadapi tantangan berat setiap harinya. Tantangan-tantangan tersebut bukan hanya tantangan dalam hal pengetahuan, melainkan di zaman yang serba elektronik ini tantangan tersebut juga muncul dari teknologi.

Hal tersebut akan berdampak pada merosotnya nilai-nilai. Disinilah seorang guru diuji dan dituntut untuk tetap bisa berkontribusi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak didiknya ditengah globalisasi yang pesat tersebut (Ngainun, 2009). Tantangan globalisasi yang harus dihadapi seorang pendidik yaitu: (1) Krisis moral, (2) Krisis sosial, (3) Adanya perdagangan bebas, (4) Perkembangan Iptek.

Dalam dalam jurnalnya Tejo Nurseto juga mengungkapkan dalam proses pentransferan ilmu seorang pendidik tidak hanya harus memiliki jiwa responsif melainkan juga harus memiliki jiwa entrepreneur. Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah pendidikan yang terarah dan membantu anak didik memiliki bekal agar mampu cepat dalam merespon metamorfosis dalam memahami apa yang dibutuhkan masyarakat dalam hal sosial ekonomi.

Guru harus dengan cepat melaksanakan peranannya untuk mengajarkan keintelektuaan dalam hal entrepreneur sejak dini kepada peserta didiknya. Bukan hanya guru saja yang berperan penting dalam pendidikan entrepreneur, namun peranan orang tua, masyarakat bahkan pemerintah sekalipun sangatlah berperan.

Pemerintah sepatutnya sudi memberikan perhatian lebih dan mengadakan dana yang layak agar proses pendidik entrepreneurship dapat dilaksanakan dan terlaksana secara efektif. Sedangkan peran orang tua yaitu hendaknya memberi bekal pendidikan entrepreneur untuk anak-anaknya seperti guru kepada peserta didiknya. Masyarakatnya pun harus

mampu lebih maju, aktif bahkan unggul apabila ingin bangsa ini lebih maju (Tejo, 2010).

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan entrepreneur. Banyaknya pengangguran yang seiring berjalannya waktu semakin meningkat keberadaannya, pendidikan tinggi dituntut untuk menghidupkan program pendidikan berjiwa entrepreneur. Ciri dasar pendidikan entrepreneur, yaitu: (1) Lebih difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik (2) Mengadakan pendidik yang memiliki latar belakang kewirausahaan (*entrepreneur*).

Beberapa nilai entrepreneurship yang perlu dihayati oleh seorang tenaga pendidik dalam proses mengajar di kelas. Nilai-nilai tersebut terdiri dari kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, jujur, kerja keras, disiplin, inovatif, rasa keingintahuan, berkomitmen, memiliki motivasi kuat untuk sukses, pantang putus asa, bertanggung jawab, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan.

Karena pendidik bukan hanya bertugas mendidik melainkan memimpin, minimal memimpin peserta didiknya mewajibkan pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan kemajuan potensi peserta didiknya (Diyah, 2014). Sebagai seorang pemimpin yang memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, kemampuan mengarahkan dan proses pelajaran adalah kunci utama pendidik dalam perannya di sekolah (Siti, 2017).

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidik dalam perspektif KH. Adnan Syarif yang utama haruslah memiliki prinsip dan berpegang teguh dengan prinsipnya (visioner), rendah hati, tidak sombong dan tidak menjadikan segala apa yang dikerjakan sebagai ambisi atau kepentingan pribadi, produktif, memiliki kecerdasan dan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, mampu bergaul dan mempunyai interaksi yang baik kepada peserta didik, teman sejawat maupun atasan, mempunyai sikap tanggung jawab, rela berkorban, ikhlas, totalitas dan berdedikasi tinggi, bersikap adil, sederhana, fleksibel, humoris serta memuliakan manusia, memiliki jiwa

responsive, transformative, entrepreneur dan *leader*. Dan secara keseluruhan penelitian ini dianggap relevan dengan kompetensi keguruan dan pendapat beberapa ahli.

Referensi

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baihaqi, Imam. *Mukhtashar Syu'Abul Iman*. Beirut : Muasatul Kutub Ats – Tsaqafiyah.
- Darwis, Mohammad at. al. (2021). *Demi Islam dan NU*. Lumajang: IAIS PRESS.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin, Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Murtadlo,Hawin. (2000). *Al Iman*. Solo: Pustaka Barokah.
- Naim, Ngainun. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Purwanto, M. Ngalim. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Roqib, Mohammad dan Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.

- Roqib, Mohammad. (2020). *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. (2012). *Metode Peneitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Adiningrum, S.K.P. (2019). "Kenakalan Remaja Dampak dari Perkembangan Iptek". *Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UM: 2*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78343>
- Amsori , Imam Syahbudin. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid Karya Abdullah Wong dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI", *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies | Volume 1 Nomor 2*: 47-65. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2491>
- Anhar. (2011). "Profil Guru Menurut Al-Qur'an", <https://anharnst.wordpress.com/2011/04/30/profil-guru-menurut-al-quran/>. Diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Ashsiddiqi , Muhammad Hasbi. (2012). "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *TA'DIB*, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni, 162. DOI <https://doi.org/10.19109/td.v17i01.25>
- Ayundasari, Lutfiah. (2018). "Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang". *Jurnal JPSI*, Vol. 1, No., 1..
- Aziz, Abdul. (2017). "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Sharah Al Hikam* Karya KH. Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian)", *Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang*.
- Darmadi, Hamid. (2015). "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Professional". *Edukasi: Jurnal Pendidikan Vol. 13 No.2*: 164. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>

- Dewi, Retia Kartika. (2020). "Saat Sistem Pendidikan di Indonesia Dinilai Kaku dan Hampa Makna", *Kompas*. 03 Mei 2020 (09:28 WIB). <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/03/092800965/saat-sistem-pendidikan-di-indonesia-dinilai-kaku-dan-hampa-makna?page=all>
- Dudung, Agus. (2018). "Kompetensi Professional Guru". *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 5 No 1, DOI: <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fatah Yasin, Ahmad. (2011). "Pengembangan Kompetensi Pedagogic Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah", *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>
- Fatimah, Siti. (2017). "Peran Kepala Sekolah sebagai leader dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru PAI di SDIT Arafah Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur". *Thesis jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Palang Karaya: 34*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1059/>
- Fauzi, AA. (2020). "Nilai-Nilai Keteladanan dalam Sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*.
- Fauzi, Anis dan Nasrullah. (2015). "Peran Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Tazkiyah : Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol 16 No 01* : 98-99.
- H., Morgan. 2020. "Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic". *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*.
- Habibullah, Achmad. (2012). "Kompetensi Pedagogik Guru", *jurnaledukasikemenag.org*, <http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/viewFile/169/124>, 364.
- Hairul. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran E-learning dengan Pendekatan STEM berbasis *schoology* pada materi Fluida statis SMA Klas XI, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden intan lampung*. (diakses 10-02-2020).
- Hamid, Abdul. (2017). "Guru Profesional", *al-Falah : Jurnal Keislamana dan Kemasayakatan, Al Falah, Vol. XVII No. 32*. <http://ejournal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>

- Harahap, Nursapia. (2014). "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Volume.08 No.1.
<https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepuustakaan.pdf>
- Hasibuan, Hamdan. (2016). "Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran", *Forum Paedagogik* Vol. 08 No.02,: 14-38. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/download/571/511>
- Hidayat, Panji. (2021). "Merajut Generasi Emas dengan Pendidikan Produktif yang Berkarakter" http://eprints.umk.ac.id/1042/11/10_Panji_Hidayat.pdf, diakses pada tanggal 19 Februari 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/954>
- Huda, Nur. (2020). "Peran Kiai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak Ponorogo", *IAIN Ponorogo*: 1-81
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/11090/>
- Istiana, Lana. (2017). "Pengaruh Kreativitas Guru dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara". *Thesis Pendidikan Agama Islam* 6-7.
- Jannah, Ni'matul. (2011). "Keteladanan Kiai dalam Pendidikan Akhlak Santri: Studi Kasus Keteladanan KH. Cholil Dahlan di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang". Skripsi Fakultas Tarbiyah Pendidikan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. <http://digilib.uinsby.ac.id/9492/>
- Karima, Muhammad Kaulan. (2017). "Peran Pendidikan DALAM Mewujudkan Generasi Emas Indonesia yang Bermartabat" *IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan* - Vol.1, No.1, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/download/1156/920>
- Karso. (2019). "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah". Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 388-389. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>
- Kemenag, Pendis. (2010). "Peraturan Kementrian Agama Republik Indonesia UU Nomor 16 Tahun 2010" <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KMA162010.pdf>, diakses pada tanggal 09 Februari 2021

- Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", (2011). *Jurnal Iqra' Volume.05 No.01* (Mei 2011): 36-39. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>
- Kurniawati, Dian. (2018). "Keteladanan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Kajian tentang Relevansi Keteladanan Guru dalam Novel Laskar Pelangi dengan Akhlak dalam Islam)". Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.
- Kusniyati, Harni. (2016). "Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android", *Jurnal Teknik Informatika Vol. 9 NO. 1*, 9-18. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/ti/article/view/5573>
- Lubis, Hanifah. (2012). "Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 88 Jakarta". http://academia.edu/2392943/STUDI_KOMPETENSI_GURU_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DALAM_PELAKSANAAN_EVALUASI_PEMBELAJARAN_DI_SMA_NEGERI_88_JAKARTA. diakses pada tanggal 16 Februari 2021.
- Makarim, Nadiem A. (2010). "Komiten Indonesia Jalankan Inklusi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19", *Kemendikbud*. 11 September 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/komitmen-indonesia-jalankan-inklusi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid19>
- Manizar, Elly. (2015). "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 2* (2015): 173. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Miarso, Yusuf Hadi. *Media Instruksional Pusat TKPK*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudis Taruna, Mulyani. (2011). "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02*. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/132>
- Muhaimin, "Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di Mts Ddi Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", *Tesis Master UIN Alauddin Makassar*. (2014): 1-82. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2142/1/muhaimin.pdf>
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran", *Vol.4 No.2*, 2016. <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>

- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1 P-ISSN 2443-2741 E-ISSN 2579-5503*. 2019.
<https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf>
- Nasir, Ahmad Khoirun. (2019). "Media Pembelajaran Berbasis Website pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadist (Quasi Experimental Research Di Man 1 Ponorogo)", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Juni: 1-108.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/6619/>.
- Ningrum, Epon. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan"
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/download/1681/1133>, diakses pada tanggal 19 Februari 2021.
- Nunung Isa Ansori, (2007). "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Nur Amalia, Faizah. "Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah". *Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Faizah-Nur-Amalia-Nurida-Mashita-Novita-Tri-W..pdf>
- Nurchalili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru". 2016 : 233-244. <https://media.neliti.com/media/publications/138747-ID-membentuk-karakter-siswa-melalui-ketelad.pdf>,
- Nurseto, Tejo. (2010). "Pendidikan Berbasis Entrepreneur", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2*. 54-55.
- Pertiwi, Adhe Kusuma. (2018). "Analisis Interaksi Simbolik Kiai Dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika". *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 2 Nomor 3, Juli* 185-191.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/4180>.
- R.M. Muhajir Ansori. (2016). "strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik", *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka*. ISSN 2339-2215:16-17.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84
- Rahmad. (2021). "Tantangan Guru dalam Pembelajaran Luring Masa Pandemic Covid-19 di SD kecil Paramasan Atas". *Buana*

Pendidikan Vol. 17No. 1 88-89.
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/3227

- Rahmawati, Diah Ayu. (2014). "Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung". *Skripsi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung* 22-23.
<http://repository.radenintan.ac.id/11367/1/BAB%201%20DAN%20%20DIAH%20AYU.pdf>
- RG, Safira. (2020). "Relevansi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kaitannya dengan 4 Sifat Nabi Di Sd Al Firdaus Surakarta". *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Ridho, AS. (2019). "*Nilai-nilai Keteladanan pada Lebah dalam QS. An-Nahl ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*.
- Rohani. (2019). "Media Pembelajaran". *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara*, 6.
<http://repository.uinsu.ac.id/8503/1/Diktat%20Media%20Pembelajaran%20RH%202019.pdf>
- Santoso, Puji. (2018) "*Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)*". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*.
- Saragih, Hasan A. (2008). "Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar", *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.5 No.1*, 23-34.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/715>
- Satori, Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif (Matakuliah Penelitian Analisis Kualitatif)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Sauri, Sofyan. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter* (2010): 3.
- Situs Resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021). "Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003".
<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses pada tanggal 12 Februari 2021.
- Sudrajad, Akhmad. (2012). "Arti Penting Kompetensi Guru". (22 Oktober 2012)

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/22/kompetensi-kepribadian-guru/>

Suhardi, Tri. (2016). "Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-Novel Berlatar Pesantren", *Riksa Bahasa Volume 2 Nomor 1*, 113-120
<https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8781>

Sujarwo. (2013). "Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan", *Majalah WUNY* XV, .
<https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/issue/view/532> DOI:
<https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1>

Sulfem, Wahyu Bagja. (2016). "Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi MEA", *INA Rxiv*, (21 September): 62-77. DOI [10.31227/osf.io/czxus](https://doi.org/10.31227/osf.io/czxus) <https://osf.io/489rv/download>

Susanto, Edi. (2012). "Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Perspektif Masyarakat Madura", *KARSA, Vol. XI No. 1* 30-40
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/download/146/137>

Susanto, Heri. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.

Susanto, Nanang Hasan. (2015). "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki", *MuwazAH, Volume 7, Nomor 2*, (Desember 2015): 120-130.
<http://repository.iainpekalongan.ac.id/id/eprint/129>

Swasta B., Eka. "Pentingnya Kebugaran Jasmani Bagi Guru Professional".
1.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655281/penelitian/PENTINGNYA+KEBUGARA+JASMANI.pdf>

Thoyyibah, Nur. (2016). "*Nilai-nilai pendidikan keimanan dan ketaqwaan (studi analisis novel Pesantren Impian karya Asma Nadia)*". *Skripsi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo* 17.
<http://eprints.walisongo.ac.id/6023/>

Ulwiyah, Nur. (2012). "Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter". *Vol 1, No 2* 3-4.
<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/186>

Umar, Anang. (2015). "*Nilai-nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW. pada Perang Badar al Kubra dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam*". *Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo*,.

- Wardani, Kristi. (2010). "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPS/2010/Book_2/PERAN_GURU_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_MENURUT_KONSEP_PENDIDIKAN_KI_HADJAR_DEWANTARA.PDF
- Wulandari, Wida Catur. (2017). "Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung"..
<http://repository.upy.ac.id/1680/>
- Yahya, M. Slamet. (2006). "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania* Vol. 11 No. 1 : 5.
- Yaniawati, R. Poppy. (2020) "Penelitian Studi Kepustakaan".
<https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepustakaan.pdf>
- Yudiatmaja, Fridayana .(2013). "Kepemimpinan : Konsep, Teori dan Karakternya",*ISSN 1412 -8683, 29-38*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/%20MKFIS/article/viewFile/1681/1469>
- Zahro, Aminatuz. (2019). "Kepemimpinan Pesantren dan Perubahan Sosial".
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/399/283>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2021.